

Hubungan Faktor Gizi Spesifik pada Ibu dengan Kejadian Stunting di Kabupaten Pandeglang

Yusnita¹, Fathul Jannah², Akhdan Aufa³

^{1,2,3}Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas YARSI
Email : yusnita@yarsi.ac.id

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional deficiency caused by inadequate nutritional intake for a long time as a result of improper feeding. The national strategy for handling stunting in Indonesia is carried out with specific and sensitive nutrition interventions. Specific nutrition interventions are activities aimed specifically at the 1000 first days life group. Specific nutrition interventions for Baduta such as immunization, PMT for pregnant women and toddlers, monitoring the growth of children under five at Posyandu, while specific nutrition interventions for mothers include iron-folate tablet supplements for pregnant women, promotion of exclusive breastfeeding, complementary breastfeeding and so on. The purpose of this study was to determine specific nutritional factors in mothers with the incidence of stunting in Pandeglang. This research method uses descriptive analytic research with cross sectional design. The research sample consisted of 789 people from mothers and Baduta in Pandeglang Regency. Data were analyzed using Chi Square test. This study revealed a significant relationship between iron-folate tablet supplements for pregnant women with the incidence of stunting (p: 0.000)

Keywords : *stunting, intervention, specific nutrition, iron, polate*

ABSTRAK

Stunting adalah defisiensi nutrisi kronis yang disebabkan oleh asupan nutrisi yang tidak memadai untuk waktu yang lama akibat pemberian makanan yang tidak tepat. Strategi nasional dalam penanganan stunting di Indonesia dilakukan dengan intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik merupakan kegiatan ditujukan khusus untuk kelompok 1000 HPK. Intervensi gizi spesifik pada Baduta seperti imunisasi, PMT ibu hamil dan balita, monitoring pertumbuhan balita di Posyandu. Sementara intervensi gizi spesifik pada ibu antara lain suplemen tablet besi-folat ibu hamil, promosi ASI Eksklusif, MP-ASI dan sebagainya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor gizi spesifik pada ibu dengan kejadian stunting di Pandeglang. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 789 orang dari ibu dan Baduta di Kabupaten Pandeglang. Data dianalisis menggunakan uji Chi Square. Hasil dari penelitian ini terdapat hubungan antara pemberian Asam Folat dan Fe dengan kejadian stunting dengan p value 0,000.

Kata Kunci: *Stunting, intervensi, gizi spesifik, asam folat, Fe*

1. Pendahuluan

Stunting adalah defisiensi nutrisi kronis yang disebabkan oleh asupan nutrisi yang tidak memadai untuk waktu yang lama karena pemberian makanan yang tidak tepat. Kekurangan nutrisi kronis akan mempengaruhi panjang tubuh. Stunting didefinisikan sebagai skor-Z <-2 SD untuk rasio tinggi badan terhadap usia (BH/A) atau rasio panjang badan terhadap usia (BL/A) (Kikafunda, 1998; MCA, 2015; Lestari ED, 2018)

Menurut Standar Pertumbuhan Anak Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia saat ini merupakan salah satu dari 117 negara di dunia dengan tiga masalah gizi yang sangat lazim pada balita: terhambatnya pertumbuhan, berat badan, dan kelebihan berat badan. Kejadian balita stunting (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017. Prevalensi balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di Indonesia tahun 2017 adalah 9,8% dan 19,8%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu prevalensi balita sangat pendek sebesar 8,5% dan balita pendek sebesar 19%. Provinsi dengan prevalensi tertinggi balita sangat pendek dan pendek pada usia 0-59 bulan tahun 2017 adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan prevalensi terendah adalah Bali (IFPRI, 2014, Kemenkes, 2003).

Stunting adalah masalah yang sangat penting, sehingga intervensi berbasis masyarakat harus dirumuskan dan diimplementasikan untuk meningkatkan kesehatan anak-anak. Pada tingkat individu, intervensi harus fokus pada dalam mendidik ibu tentang dasar-dasar nutrisi yang tepat dan memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia. Pada tingkat masyarakat, sistem kesehatan yang memfasilitasi intervensi dalam kesehatan masyarakat mencakup program kesehatan ibu dan anak yang perlu diakses oleh ibu di daerah pedesaan. Intervensi ini akan meningkatkan status gizi anak balita, sehingga target global WHO 2025 dapat tercapai. Kabupaten Pandeglang termasuk dalam 100 kabupaten yang menjadi prioritas intervensi stunting. Pada tahun 2018 didapatkan prevalensi stunting sebanyak 38,5% dengan jumlah balita stunting sekitar 8.303 (Kemenkes, 2018).

Untuk mengatasi permasalahan gizi ini, pada tahun 2010, PBB telah meluncurkan program *Scaling Up Nutrition* (SUN), yaitu sebuah upaya bersama dari pemerintah dan masyarakat untuk mewujudkan visi bebas rawan pangan dan kurang gizi (*zero hunger and malnutrition*), melalui penguatan kesadaran dan komitmen untuk menjamin akses masyarakat terhadap makanan yang bergizi. Di Indonesia, Gerakan *scaling up nutrition* dikenal dengan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 HPK) dengan landasan berupa Peraturan Presiden (Perpres) nomor 42 tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi. Untuk mencapai percepatan perbaikan gizi ini dibutuhkan dukungan lintas sektor. Kontribusi sektor kesehatan hanya menyumbang 30%, sedangkan sektor nonkesehatan berkontribusi sebesar 70%. Dalam gerakan 1000 HPK telah dijelaskan bahwa untuk menanggulangi masalah kurang gizi diperlukan intervensi yang spesifik dan sensitif. Intervensi spesifik dilakukan oleh sektor kesehatan, seperti: penyediaan vitamin, makanan tambahan, dan lainnya, sedangkan intervensi sensitif dilakukan oleh sektor nonkesehatan, seperti: penyediaan sarana air bersih, ketahanan pangan, jaminan kesehatan, pengentasan kemiskinan, dan sebagainya (TNP2K, 2018).

Intervensi spesifik menurut sarasannya terbagi menjadi (1) intervensi gizi spesifik pada balita seperti pemberian ASI Eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI yang sesuai, pemberian makanan tambahan, imunisasi, pemberian zinc saat anak diare dan pemberian obat cacing dan (2) intervensi gizi spesifik pada ibu yaitu pemberian suplemen Fe dan folat saat hamil, konseling ASI eksklusif dan konseling makanan pendamping ASI (TNP2K, 2018).

Penelitian yang dilakukan Dewi (2017) dinyatakan bahwa diketahui balita usia 6-23 bulan yang memiliki tingkat kecukupan zat besi yang inadkuat dan mengalami stunting sebanyak 33%. Hasil uji Fisher's Exact dengan nilai $\alpha = 0,05$ menunjukkan nilai $p = 0,011 < 0,05$ yang memiliki arti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecukupan zat besi dengan kejadian stunting pada balita usia 6-23 bulan.

Penyebab rendahnya praktik pemberian ASI Eksklusif menurut Haider R., et al (1997) adalah faktor psikososial, perilaku ibu, serta faktor lingkungan. Faktor psikososial dan perilaku, seperti kurangnya pengertian manfaat menyusui eksklusif, serta iklan yang berlebihan mengenai susu formula dan makanan formula untuk bayi menimbulkan persepsi yang tidak benar atau menimbulkan persepsi bahwa menyusui eksklusif menyebabkan bayi kurang makan. Faktor lingkungan yang berperan terhadap rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif di antaranya adalah pengaruh nenek, suami, teman, tetangga, dan penolong persalinan, baik dukun, bayi, bidan, maupun dokter.

Promosi peningkatan ASI Eksklusif yang telah dilakukan selama ini kurang berhasil karena kurangnya perhatian kepada sistem dan kebiasaan masyarakat. Di samping itu, promosi ASI Eksklusif hanya ditujukan kepada para ibu hamil dan ibu menyusui, padahal keputusan memberikan ASI Eksklusif bukan hanya ditentukan oleh ibu. Kebanyakan ibu hamil dan ibu menyusui yang telah mendapat penyuluhan tentang ASI Eksklusif tidak mempraktikkan pengetahuan yang didapat karena mereka bukan pengambil keputusan yang utama dalam keluarga untuk memberikan ASI Eksklusif (Haider R., et al, 1997).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor gizi spesifik pada ibu dengan kejadian stunting di Pandeglang..

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Penetapan sampel dilakukan secara total sampling. Sebanyak 756 responden dari seluruh Baduta dan

Ibu dimasukkan dalam studi. Pengumpulan data pada Baduta dan ibu dilakukan pengukuran tinggi badan dengan *mikrotoa* untuk mengetahui status stunting, dan kuisisioner karakteristik anak dan ibu, dan faktor gizi spesifik pada ibu yaitu mendapat suplemen asam folat dan Fe saat hamil, konseling ASI eksklusif dan konseling MP-ASI. Penelitian ini menggunakan analisis univariat serta bivariat dengan Uji Chi-Square. Pengolahan data menggunakan SPSS 21 for Window.

3. Hasil dan Pembahasan

Jumlah responden dari Baduta dan ibu di Langesari, Koncang, Kadugadung, Bayumundu, Kadumaneuh, Pasir durung, Koroncong, Pakuluran, Pasir karang, dan Tegalongok di Kabupaten Pandeglang adalah 789 orang.

Berdasarkan **Tabel 1.** didapatkan jenis kelamin Baduta terbanyak yaitu dengan 381 Baduta (48,3%) dan Laki-Laki dengan 408 Baduta (48,3). Usia Baduta terbanyak yaitu antara 15-24 bulan (35%).

Tabel 1. Karakteristik Responden dari Baduta 10 Desa di Kabupaten Tangerang

	Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin Baduta	Laki-laki	408	51,7
	Perempuan	381	48,3
	Total	789	100,0
Usia Baduta	0 – 7 bulan	269	35
	8 – 14 bulan	223	28
	15 – 24 bulan	297	37
	Total	789	100,0
Status Gizi Stunting	<i>Stunting</i>	306	38,8
	Tidak <i>Stunting</i>	483	61,2
	Total	789	100,0

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan usia ibu responden terbanyak yaitu 26-35 tahun (53%), dan pendidikan ibu terbanyak adalah SD yaitu 333 orang (42,2%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Ibu dari Baduta 10 Desa di Kabupaten Tangerang

	Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Usia	18 – 25 tahun	263	33
	26 – 35 tahun	371	53
	36 – 45 tahun	150	13
	> 46 tahun	5	1
	Total	789	100
Pendidikan	Tidak Sekolah	15	1,9
	SD	333	42,2
	SMP	246	31,2
	SMA	159	20,2
	Sarjana	35	4,4
	Total	789	100

Berdasarkan tabel 3 di bawah ini gambaran dengan kejadian stunting pada Baduta sebesar 38,85%.

Tabel 3. Gambaran Kejadian *Stunting* pada Baduta di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten

Keterangan	Jumlah	Persentase(%)
<i>Stunting</i>	306	38.8
Tidak <i>Stunting</i>	483	61.2
Total	789	100

Hasil Baduta stunting pada penelitian ini sebesar 38,8% sejalan dengan hasil Riskesdas 2018 di mana stunting di Kabupaten Pandelang sebesar 38,5%. Angka stunting ini juga di atas angka stunting

nasional sebesar 30,8%. Hal ini menunjukkan upaya penurunan stunting dari tahun 2018 di Kabupaten Pandeglang belum berpengaruh pada penurunan angka stunting.

Gambaran factor gizi spesifik pada ibu pada tabel 4 menunjukkan ibu yang mendapat asam folat dan Fe saat hamil adalah 26,7%, ibu yang mendapat konseling ASI sebanyak 77,3% dan ibu yang mendapat konseling MP ASI sebesar 75,5%.

Tabel 4. Gambaran Faktor gizi spesifik pada ibu

Keterangan	Ya		Tidak	
	N	%	N	%
Pemberian Asam Folat dan Fe	211	26,7	578	73,3
Ibu Dapat Konseling ASI	610	77,3	179	22,7
Ibu Dapat Konseling MPASI	596	75,5	193	24,5

Gambaran ibu hamil yang meminum asam folat dan Fe saat hamil sebesar 26,7% pada penelitian ini sejalan dengan hasil Riskesdas 2018 di mana walaupun cakupan ibu hamil yang mendapat asam folat sebesar 73,8% tetapi yang meminum hanya 38,1%. Hal ini menunjukkan asupan asam folat dan fe pada ibu hamil baik di Kabupaten Pandeglang maupun secara nasional masih cukup rendah.

Cakupan ibu yang mendapat konseling ASI Eksklusif dan MP ASI sudah cukup baik yaitu 77,3% dan 75,5%. Di Kabupaten Pandelang konseling diberikan pada saat ibu melakukan pemeriksaan *ante natal care* (ANC) dan saat ibu mengikuti kegiatan Posyandu.

Hasil uji statistik hubungan faktor gizi spesifik pada ibu dengan kejadian stunting pada Baduta dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 4. Hubungan Factor Gizi Spesifik pada Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Baduta

Indikator		Kejadian Stunting				Total	p-value
		Normal	%	Stunting	%		
Pemberian Asam Folat dan Fe	Ya	467	62,8	277	37,2	744	0,001
	Tidak	16	35,6	29	64,4	45	
Ibu Dapat Konseling ASI	Ya	379	62,1	231	37,9	610	0,33
	Tidak	104	58,1	75	41,9	179	
Ibu Dapat Konseling MPASI	Ya	371	62,2	225	37,8	596	0,296
	Tidak	112	58	81	42	193	

Pada ibu hamil yang mengonsumsi asam folat dan Fe berstatus gizi stunting sebesar 37,2% dan ibu yang tidak mengonsumsi asam folat dan Fe berstatus stunting sebesar 64,4% dengan nilai $p < 0,05$ yaitu p value 0.000 yang berarti bahwa ada hubungan bermakna antara ibu yang mengonsumsi asam folat dan Fe yang ibu yang tidak mengonsumsi asam folat dan Fe dengan kejadian stunting pada usia 0–24 bulan di Kabupaten Pandeglang. Penelitian Saraswati (2018) asam folat memengaruhi panjang badan dan kontraktibilitas jantung pada *larva zebrafish*. Penelitian Widayningrum dan Romadhoni (2018) menunjukkan ada hubungan yang signifikan riwayat *anemia* kehamilan dengan kejadian stunting pada Balita. Zat besi dibutuhkan untuk pertumbuhan *postnatal* pada peningkatan sel darah merah dan sebagai unsur pembangun masa tubuh bayi (Ibanez, 2015).

Penelitian Yasser et al pada tahun 2016 menunjukkan pemberian suplemen asam folat dan Fe pada ibu hamil secara signifikan menurunkan risiko stunting sebesar 14% pada Baduta. Penurunan lebih baik pada kelompok yang meminum suplemen asam folat dan Fe sebelum usia kehamilan 6 bulan dan minum > 90 tablet selama kehamilan.

Dengan cakupan ibu hamil yang minum suplemen asam folat dan Fe yang masih rendah baik pada penelitian ini maupun secara nasional, diperlukan upaya yang lebih agresif untuk meningkatkan cakupan sehingga dapat menurunkan risiko stunting pada Baduta .

Pada ibu hamil yang mendapat konseling ASI Eksklusif yang Baduta berstatus gizi stunting sebesar 37,9% dan ibu yang tidak mendapat konseling ASI Eksklusif Baduta berstatus stunting sebesar 41,9% dengan nilai $p > 0,05$ yaitu p value 0.330 yang berarti bahwa tidak ada hubungan bermakna terhadap Baduta antara ibu yang mendapat konseling ASI Eksklusif dan ibu yang tidak mendapat konseling ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada usia 0 -24 bulan di Kabupaten Pandeglang.

Pada ibu hamil yang mendapat konseling MPASI yang Baduta berstatus gizi stunting sebesar 37,8% dan ibu yang tidak mendapat Konseling MPASI Baduta berstatus stunting sebesar 42% dengan nilai $p > 0,05$ yaitu p value 0.296 yang berarti bahwa tidak ada hubungan bermakna terhadap Baduta antara ibu yang mendapatkan konseling MP-ASI dan ibu yang tidak mendapat konseling MPASI dengan kejadian stunting pada usia 0–24 bulan di Kabupaten Pandeglang.

Hasil uji statistik yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara pemberian konseling ASI eksklusif dan MPASI pada penelitian ini dapat disebabkan tidak adekuatnya konseling yang diberikan. Konseling yang tidak adekuat ini tidak dapat meningkatkan pengetahuan ibu. Penelitian Wahyuni (2019) terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian MP-ASI dini dan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-36 bulan. Penelitian Nur Asiah (2019) Faktor Ibu yang berhubungan dengan stunting adalah pendidikan ibu ($P = 0,010$, $PR = 3,469$) dan tingkat pengetahuan gizi ibu ($P = 0,000$, $PR = 6,689$). Pada penelitian ini , konseling yang diberikan belum mampu meningkatkan pengetahuan ibu . Konseling yang diberikan masih bersifat umum dan dilakukan secara bersama-sama pemeriksaan *ante natal care* dan kegiatan Posyandu.

4. Simpulan

Simpulan pada penelitian ini adalah (1) jumlah Baduta stunting pada penelitian ini adalah 38,8% dari responden; (2) tidak ada hubungan bermakna konseling ASI dan MPASI pada ibu dengan kejadian stunting pada Baduta dan (3) terdapat hubungan yang bermakna antara Pemberian Asam Folat dan Fe pada ibu hamil dengan kejadian stunting pada Baduta. Saran dari penelitian ini adalah adanya rencana intervensi program penurunan stunting yang difokuskan untuk peningkatan cakupan Asam Folat dan Fe yang diminum ibu selama hamil.

Daftar Rujukan

- Asiah N Dan Alibbirwin, 2019. Hubungan Faktor Ibu dengan Kejadian Stunting. Prosiding Seminar Nasional Penguatan Riset dan Luarannya sebagai Budaya Akademik Di Perguruan Tinggi Memasuki Era 5.0.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Indonesia. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2003. p. 212-213
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Indonesia. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.
- International Food Policy Research Institute. Global Nutrition Report 2014 : Actions and Accountability to Accelerate the World's Progress on Nutrition. Washington DC: International Food Policy Research Institute; 2014. p.9.
- Kikafunda JK, Walker AF, Collett D, Tumwine JK. Risk factors for early childhood malnutrition in Uganda. *Pediatrics*. 1998;102:e45.
- Lestari ED. Diagnosis and nutrition management on children with stunting. In Lestari ED, Wulandari A, Editor. *Pediatric Clinical Updates in daily Practices*. CME Dept of Child Health, UNS-Moewardi Hospital. 2018.p.18-34.
- Millenium Challenge Account-Indonesia. Stunting dan masa depan Indonesia. [Internet]. 2015; [cited 2019 July 29]. Available from: www.mca-indonesia.go.id.
- Saraswati, Chandra Dewi (2018) Pengaruh Pemberian Asam Folat Fase Prenatal Terhadap Panjang Badan Dan Frekuensi Detak Jantung Pada Larva Zebrafish Model Stunting Dengan Induksi Rotenon. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.

- Tim Nasional Percepat Penanggulangan Kemiskinan. 2018. 160 Kabupaten prioritas dengan masing-masing 10 desa untuk penanganan Stunting (Kerdil) :Kementrian PPN/Bappenas.
- Wahyuni S, 2019. Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mipasi) Dini Dan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Usia 24-36 Bulan Terhadap Kejadian Stunting Di Puskesmas Ikur Koto Kota Padang. Diploma thesis, Universitas Andalas.
- Widyaningrum DA dan Romadhoni DA, 2018. Riwayat Anemia Kehamilan Dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Desa Ketandan Dagangan Madiun. Jurnal Medica Majapahit, Vol.10 No.2, September 2018.
- Yasir Bin Nisar, MichaelJ. Dibley and Victor M. Aguayo. 2016. Iron-Folic Acid Supplementation During Pregnancy Reduces the Risk of Stunting in Children Less Than 2 Years of Age: A Retrospective Cohort Study from Nepal "<http://motherchildnutrition.org/pdf/IFA-supplementation-during-pregnancy-reduces-the-risk-of-stunting-in-children-less-than-two-years-of-age-in-Nepal-Nutrients-2016.pdf>.